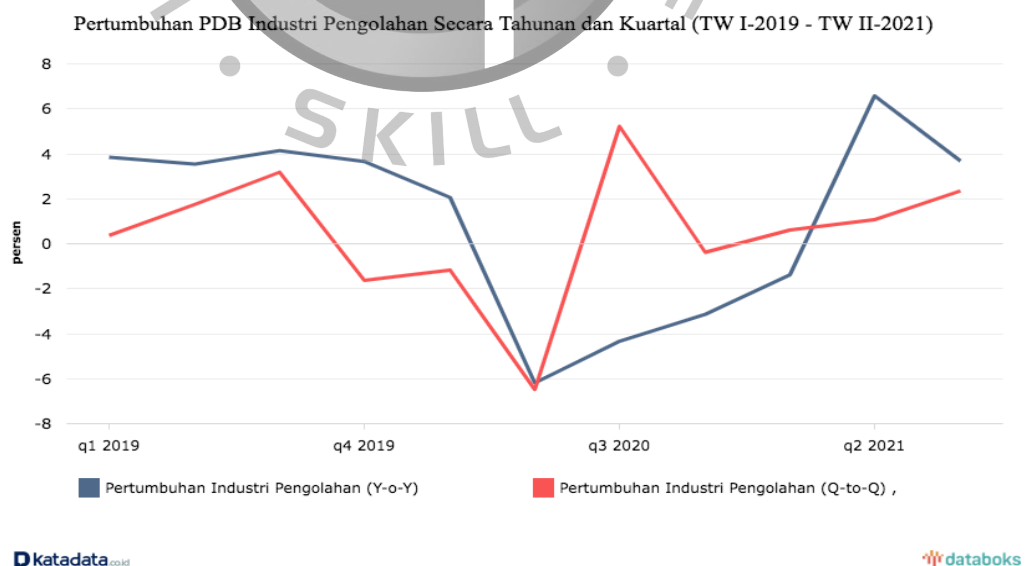


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut kementerian investasi (BKPM), industri manufaktur memberi kontribusi tinggi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia sebesar 7,07% pada kuartal ke-2 2021, dengan pertumbuhan 6,91% meskipun ada tekanan pandemi COVID19. Sementara itu, industri manufaktur tumbuh 3,68% pada triwulan III 2021 atau menyumbang 0,75% dari peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kekuatan ini membuktikan bahwa arah pertumbuhan sektor industri berada pada tingkat yang diharapkan dan diharapkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian nasional dengan tujuan memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) lebih dari 20% pada tahun 2024.



Berdasarkan data yang didapat dari Kementerian Perindustrian Indonesia, kontribusi sektor memegang peranan yang sangat penting terhadap PDB nasional sebesar 17,34% pada triwulan II tahun 2021. Dua sektor korporasi teratas berasal dari *Food & Beverage* (6,66%) dan Farmasi, Obat & Obat Tradisional (1,96%). Kementerian Perindustrian Indonesia berkontribusi terhadap PDB sebesar 8,62 persen dari kedua sektor industri tersebut dan mendorong pembangunan tambahan, terutama yang terkait dengan kebutuhan pangan dan minyak atsiri.

Covid-19 membuat pendapatan perusahaan sektor farmasi dan obat-obatan meningkat, hal tersebut disebabkan oleh penyebaran pandemi covid-19 yang sangat masif. Hal itu membuat sisi permintaan masyarakat dalam mencari obat untuk penyembuhan covid-19 dan vitamin untuk mencegah virus covid-19 meningkat. Meningkatnya upaya membeli masyarakat dalam mencari obat serta vitamin menyebabkan pendapatan perusahaan farmasi meningkat, hal itu membuat perusahaan farmasi cenderung mempercepat penyampaian laporan keuangan ke publik.

Menurut Greta Juanita dan Rutji Satwiko (2012), profitabilitas memiliki arti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode akuntansi. Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan tingkat *return on asset (ROA)* yang diharapkan tingkat return yang diminta oleh investor dalam pasar modal. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas dengan tingkat tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan kewajiban untuk mempublikasi laporan keuangan yang lengkap.

Menurut Ryan Rich Tampubolon dan Valentine Siagian (2020), likuiditas adalah suatu alat untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban keuangan jangka pendek jatuh tempo dari aset yang tersedia. Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan cenderung mempercepat penyampaian laporan keuangan ke publik.

Susanto dan Aquariza (2012) melakukan penelitian dan menyatakan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan current ratio tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hal ini dikarenakan, dalam memberikan opini tentang kelangsungan usaha, auditor tidak hanya melihat likuiditas perusahaan, tetapi lebih melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008), bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap opini *audit going concern* yang diberikan auditor.

Kasmir (2013), *debt to asset ratio (debt ratio)*, merupakan salah satu jenis rasio untuk mengukur solvabilitas. Rasio tersebut akan menunjukkan posisi relatif antara ekuitas bersamaan dengan beban yang digunakan untuk modal aset perusahaan.

Namun hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Yendrawati dan Mahendra (2018), berbeda. Hal ini menunjukkan ketertarikan agar lebih lanjut untuk diteliti lebih, karena jika suatu perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi maka artinya sama saja memiliki hutang yang tinggi. Hal ini dapat meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan di masa depan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembayaran kewajiban seperti pembayaran hutang dan bunga. Dalam hal ini auditor akan memiliki keraguan yang disebabkan kemampuan going concern

perusahaan. Sebagai pihak ketiga yang harus memiliki sikap independen, auditor memiliki kewajiban untuk menilai wajar atau tidaknya laporan keuangan serta keberlangsungan perusahaan agar orang yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan tidak keliru untuk membuat suatu keputusan.

Audit Delay adalah panjangnya waktu dalam penyelesaian aktifitas audit sampai tanggal penyerahan ke publik. *Audit Delay* juga dikenal sebagai lamanya proses penyelesaian audit. Rentang waktu *Audit Report Lag* menghasilkan rata-rata selama 68,09 hari. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Walker dan David (2006), menghasilkan rentang waktu *Audit Report Lag* rata-rata selama 63,8 hari.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena transaksi yang harus diaudit jumlahnya banyak, tingkat kerumitan dari transaksi, dan pengendalian internal yang kurang baik. Hal itu akan menyebabkan proses *audit delay* semakin meningkat. Perbedaan waktu antara tanggal opini audit dalam laporan keuangan dengan tanggal laporan keuangan menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit, kondisi ini disebut sebagai *audit delay*.

Fenomena keterlambatan penyerahan laporan audit pada perusahaan adalah terdapat perusahaan terdaftar yang telah dipantau oleh BEI dari tanggal 30 Januari 2020 perusahaan tersebut adalah sejumlah 6 perusahaan tercatat belum memenuhi kewajibannya. Terdapat PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Golden Plantation Tbk (GOLL), keduanya berstatus belum melakukan kewajiban seperti menyampaikan Laporan Keuangan Per 30 September 2019 dan melakukan

pembayaran denda. Hukuman telah diberikan untuk 2 perusahaan tersebut dengan cara memberi suspensi di seluruh Pasar sejak tanggal 5 Juli 2018 (AISA) dan 30 Januari 2019 (GOLL). Kemudian ada PT Sugih Energy Tbk (SUGI) dan PT Evergreen Invesco Tbk (GREN), keduanya berstatus belum menyampaikan Laporan Keuangan Per 30 September 2019 dan belum melakukan pembayaran denda. Hukuman telah diberikan untuk kedua perusahaan tersebut dengan cara memberi suspensi di seluruh Pasar sejak tanggal 11 Juli 2019 (SUGI) dan 19 Juni 2017 (GREN). Selanjutnya ada PT Nipress Tbk (NIPS) dan PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), keduanya berstatus belum menyampaikan Laporan Keuangan Per 30 September 2019 dan belum melakukan pembayaran denda. Hukuman telah diberikan untuk kedua perusahaan tersebut dengan cara memberi suspensi di seluruh Pasar sejak tanggal 1 Juli 2019 (NIPS) dan tanggal 5 Juni 2018 (CKRA). Perpanjangan suspensi (penghentian sementara) perdagangan efek kemudian akan diterapkan pada 6 perusahaan yang sudah disebutkan di atas. (Irene, okezone.com 2020).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, penelitian ini berkontribusi untuk memberikan pemahaman bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021. Penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2021”**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Tannuka, 2019). *Research gap* penelitian ini dengan replikasi yaitu (1) Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021. (2) Penelitian ini tidak menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Otoritas Jasa Keuangan menyempurnakan terkait dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.44/POJK.04/2020 tentang “Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan yang Sudah *Go Public*” berisikan bahwa setiap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk melakukan penyampaian laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Lembaga Keuangan paling lambat 6 bulan setelah tahun buku berakhir atau 150 hari.

Salwa Febrianti dan Sudarno (2020) berpendapat bahwa jika suatu perusahaan *go-public* terlambat dalam menerbitkan laporan keuangan maka masyarakat akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan.

Jika penyampaian laporan keuangan ke publik mengalami keterlambatan, maka kesempatan untuk mempengaruhi investor dalam menanamkan aset di perusahaan akan hilang. Jika dilihat melalui sisi administrasi, perusahaan akan terkena sanksi yang dilandasi Peraturan Pemerintah No.45 Tahun 1995 tentang penyelenggaraan kegiatan di bidang pasar modal bab XII pasal 63 huruf e bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di BEI akan dikenakan denda sebesar Rp 1.000.000,00 dari setiap keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan jumlah denda paling banyak berada di angka Rp 500.000.000,00. Karenanya

lembaga yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan berbondong-bondong menyampaikan laporan keuangan ke lembaga untuk menghindari sanksi administratif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jabakan, dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dan menjadi bahan penelitian, diantaranya:

1. Berdasarkan data perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 mengalami kenaikan laba di masa pandemi Covid-19 dan tidak semuanya mengalami keterlambatan publikasi laporan keuangan akibat pandemi Covid-19.
2. Dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.44/POJK.04/2020 tentang “Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan yang Sudah Go Public” berisikan bahwa setiap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk melakukan penyampaian laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Lembaga Keuangan paling lambat 6 bulan setelah tahun buku berakhir.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* sebelum dan semasa pandemic covid?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *audit report lag* sebelum dan semasa pandemic covid?

3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* sebelum dan semasa pandemic covid?
4. Apakah pandemic covid berpengaruh terhadap *audit report lag* sebelum dan semasa pandemi covid?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.
2. Untuk menguji dan menganalisis likuiditas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.
3. Untuk menguji dan menganalisis solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pandemic covid terhadap *audit report lag* sebelum dan semasa pandemic covid.

1.5 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan untuk dapat berfokus pada penelitian yang akan dilakukan agar mendapatkan kesimpulan yang baik. Oleh karena itu, data penelitian ini akan menyusun lingkup permasalahan yang akan di bahas di penelitian ini, antara lain:

1. Data–data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2021.

2. Pada penelitian ini, hanya berfokus untuk membahas masalah yang berkaitan dengan profitabilitas (*Return on Asset*), likuiditas (*Current Ratio*), dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) yang mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah kajian literasi tentang apa saja faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*.
 - b. Penelitian ini bisa dijadikan landasan bagi peneliti selanjutnya yang akan memilih pembahasan terkait *audit report lag*.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan informasi untuk merencanakan pekerjaan lapangan dengan sebaik mungkin sehingga hasil audit laporan yang dilakukan secara profesional dapat diselesaikan dengan cepat tanpa harus memakan waktu.
3. Bagi Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Farmasi

Bisa dijadikan informasi agar perusahaan dapat mengerjakan laporan tahunan dengan bijak serta mengurangi ketelatan penyampaian hasil laporan audit ke Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.7 Sistematika Penulisan

1. BAB 1 Pendahuluan.

Bab ini menjelaskan apa saja yang ada di latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan manfaat penelitian.

2. BAB 2 Tinjauan Pustaka.

Bab ini berisikan landasan teori apa saja yang sesuai terkait *audit report lag*, penelitian terdahulu, serta hipotesis yang dikembangkan. Bab ini juga akan menginterpretasikan hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitian.

3. BAB 3 Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang uraian variabel penelitian dengan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode. Bab ini juga berisi tentang mendeskripsikan bagaimana penelitian ini akan dilakukan secara operasional. Menjelaskan variabel yang akan digunakan dalam penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, sampel penelitian, jenis, dan sumber data beserta metode pengumpulan data.

4. BAB 4 Hasil Pembahasan

Bab ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Pandemi covid-19 terhadap *Audit Report Lag*.

5. BAB 5 Penutup

Bab ini berisi kesimpulan serta saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.